

## TRADISI LONTAR DI BALI

Anak Agung Gde Alit Geria  
Email : [aaalitgria63@gmail.com](mailto:aaalitgria63@gmail.com)  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

### Abtrak

Tradisi menulis lontar di Bali telah berlangsung sejak masa Bali Kuno. Tradisi ini dikenal dengan istilah *ripta lontar* atau menulis di atas daun *tal*). Tradisi lontar menyimpan berbagai misteri filosofis yang mesti digali. Walaupun tingkat kerumitan proses pembuatan rontal siap tulis begitu tinggi, namun mesti tetap menitikberatkan pada aspek kearifan lokal masyarakat hingga menjadi materi memori kognitif masyarakat Bali. Dewasa ini, dinamika tradisi menulis lontar dengan aksara Bali tampak semakin kurang peminat. Disebabkan oleh adanya berbagai media yang lebih mudah dan praktis. Awalnya masyarakat Bali menuliskan isi kebudayaan melalui media tanah liat, batu, tebing-tebing, logam, kayu, dan daun tal. Seiring dengan perkembangan zaman, media-media tersebut tergeser dan berganti ke media lain, seperti kertas hingga berbentuk digital yang mudah disimpan dan dibagikan kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi lontar di Bali. Penelitian ini bersifat kualitatif, data-datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data-data yang terkumpul diinterpretasi menggunakan teori hermeneutika. Hasil penelitian ini berupa proses penulisan, penyimpanan dan pelestarian lontar. Berdasarkan hal tersebut, bahwa dalam berbagai proses tradisi menulis lontar diketahui adanya nilai penting sebagai cerminan identitas dan kepribadian masyarakat Bali. Untuk itu tradisi menulis lontar mesti dilestarikan secara maksimal, sehingga kearifan keberaksaraan melalui tradisi menulis lontar tetap ajeg dan Bali tidak kehilangan akar budaya.

Kata Kunci: tradisi, lontar, filosofi, penulisan, dan pelestarian.

### I. PENDAHULUAN

Dewasa ini penyebutan istilah *lontar* dan *rontal* sering rancu. Hal ini mungkin dilihat dari proses metatesis yang terjadi pada kedua istilah tersebut. Namun jika dilihat secara mendalam sesungguhnya makna yang diacu jelas berbeda. Istilah *lontar* adalah untuk menyebut sebuah hasil karya (seni-sastra) yang berasal dari *rontal* (*palm-leaf*); sedangkan istilah *rontal* adalah berupa bahan tulis (*material writting*) itu sendiri, dalam artian belum ada tulisan. Dengan kata lain, istilah *lontar* lebih mengacu kepada teksnya (*manuscript*), yakni segala

sesuatu yang ditulis di atas *rontal*. Sementara istilah *rontal* lebih mengacu pada bahan yang ditulis, sebagaimana yang tersirat di dalamnya (*ron* 'daun' dan *tal* 'pohon tal'). Jadi, jika seseorang menyebut *lontar*, jelas yang dimaksudkan adalah *manuscript* yang ditulis di atas *rontal*, bukan *rontalnya* (daun *tal*). Dalam masyarakat Bali istilah *lontar* digunakan untuk menyebut tradisi sastra Bali (klasik) khususnya, maupun tradisi budaya tulis-menulis masyarakat tradisional, sehingga dikenal “budaya lontar”. Oleh masyarakat Bali penggunaan istilah ini cenderung berkonotasi “arkais” atau “sakral-religius”.

Sebagai salah satu bentuk warisan budaya Bali yang bernilai *adiluhung*, *manuscript* (baca: lontar), berisikan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman (*sesuluh*) hidup bagi masyarakat Bali. Semua itu tampak masih relevan dan berharga untuk dilestarikan, bahkan dikembangkan dalam bentuk bahan pustaka lainnya seperti tembaga untuk kepentingan generasi mendatang. Isi pustaka lontar diyakini mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting, sehingga lontar sering disebut sebagai pustaka suci oleh masyarakat Bali. Persebaran lontar di Bali, di samping terkoleksi pada lembaga-lembaga pemerintah, seperti: Perpustakaan Gedong Kirtya Singaraja, Perpustakaan Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Perpustakaan FIB Universitas Udayana, Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Denpasar, Perpustakaan UNHI, dan yang lainnya, masih tampak persebarannya pada koleksi perorangan di Bali, sebagaimana dijumpai pada koleksi lontar Geriya Blayu Tabanan.

Mengingat banyaknya lontar yang tersimpan baik di lembaga pemerintah maupun pada koleksi perorangan di Bali, yang sangat rentan dengan gangguan serangga maupun iklim yang kurang bersahabat, maka dipandang perlu untuk dilestarikan atau dialihaksarakan ke dalam bahan pustaka tembaga, yang diyakini memiliki kekuatan sepanjang masa demi generasi muda Bali mendatang. Terlebih dilakukan model digitalisasi sesuai perkembangan zaman, sehingga Bali tidak kehilangan jejak sejarah. Upaya penyelamatan dari kehancuran dan kepunahan lontar Bali, maka dipandang perlu adanya usaha dari sejumlah instansi terkait

untuk mengambil langkah-langkah pelestarian yang lebih berorientasi pada kepentingan dan pemanfaatan lontar oleh masyarakat Bali secara berkelanjutan.

Tradisi lontar menyimpan berbagai kearifan yang perlu dipelajari, tidak hanya memandang susahanya dalam proses pembuatannya tetapi lebih menitikberatkan pada aspek kearifan masyarakat Bali yang tertuang dalam naskah lontar mulai dari proses pemetikan daun tal, proses pengawetan dan pembentukannya sampai siap ditulisi, penyimpanan, dan pembacaan hingga menjadi materi memori kognitif masyarakat Bali. Kenyataan ini menimbulkan dilema dalam benak pelestari budaya Bali, mengingat identitas masyarakat Bali terletak pada aspek bahasa, aksara, dan agama sebagai ciri kepribadian dan jatidiri masyarakat Bali. Di satu sisi kekaguman akan budaya lontar bagi masyarakat Bali sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya antusias kegiatan membaca lontar seperti *purana pura*, *pamancangah*, *babad* atau disebut pula prasasti suatu pura, keluarga dan naskah-naskah sumber ajaran keagamaan. Namun, di sisi lain semakin berkurangnya masyarakat Bali yang paham menulis dan membaca lontar. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan dan perlu adanya solusi yang berkelanjutan untuk menyelamatkan budaya lontar dan keberaksaraan di Bali. Karena salah satu yang menjadi akar identitas dan kepribadian masyarakat Bali adalah budaya ini dan bangsa yang berkepribadian selayaknya tidak melupakan akar budaya, sebab akan menghilangkan identitasnya. Dengan demikian sejatinya tidak ada alasan bagi masyarakat Bali untuk tidak melestarikannya, karena dampaknya sangat fundamental. Akankah kearifan semacam ini akan hilang begitu saja, mengingat nilainya yang penting bagi keajegan identitas masyarakat Bali? Selain itu, menyelamatkan dan melestarikan penggunaan naskah lontar juga akan berdampak pada keselamatan sumberdaya alam yang digunakan dalam proses pembuatan naskah lontar. Menumbuhkan lebih banyak generasi muda yang mampu menulis lontar, mencetak generasi yang mampu memahami kearifan lokal masyarakat Bali yang selalu mendambakan keharmonisan dan menjaga tetap ajegnya kesejahteraan mahluk hidup. Inilah cita-cita penting yang harus tetap diusahakan, yang menjadi urgensi penelitian ini dilakukan, sehingga kearifan keberaksaraan melalui tradisi menulis lontar tetap

ajeg dan Bali tidak kehilangan akar budaya. Daun tal bagi masyarakat Bali adalah salah satu bahan, selain untuk menulis dan menggambar juga digunakan sebagai bahan untuk anyaman, keperluan sehari-hari maupun untuk kebutuhan perlengkapan upacara. Daun tal ini lebih awet dan lebih kuat jika dibandingkan dengan bahan-bahan lain untuk kelengkapan upacara seperti daun kelapa yang masih muda maupun yang sudah tua (*busung* maupun *slepan*). Pohon tal juga dapat hidup di daerah kering dan kurang subur, sehingga berpeluang untuk mengisi ruang-ruang yang kurang produktif tersebut, di samping buahnya yang masih muda dapat dimakan, juga airnya dapat dibuat minuman tradisional maupun dibuat gula merah.

## II. METODE DAN TEORI

Penelitian ini bersifat kualitatif, data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dengan mengamati proses pembuatan naskah lontar dari proses pengawetan daun lontar, penulisan hingga penyimpanan naskah lontar. Data ini dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap informan kunci pada tempat yang memproses pengawetan daun lontar, penulisan naskah lontar, dan penyimpanan naskah lontar serta bagaimana naskah lontar yang telah usang diawetkan. Data ini juga dilengkapi dengan data studi pustaka terhadap penelitian sejenis tentang proses produksi naskah lontar sehingga jelas ditemukan variasinya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan diinterpretasi menggunakan teori hermeneutika, kemudian disajikan berupa narasi dan dilengkapi dengan gambar/foto, diakhiri dengan simpulan.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori hermeneutika yang biasa digunakan dalam studi-studi teologi, filsafat dan sastra. Sumber-sumber kata lontar yang tertera dalam sejumlah susastra berusaha dibedah dengan teori hermeneutika yang pada hakikatnya adalah memberikan interpretasi. Interpretasi yang dimaksud didasarkan atas informasi keutamaan makna lontar yang terkandung pada teks lontar. Kandungan tekstual berupa bahasa dibedah dengan hermeneutika karena bahasa adalah penyusun utama dari sastra yang diinterpretasi, di mana makna disimpan oleh pengarang. Penafsiran yang

dilakukan melibatkan sumber-sumber tekstual terkait, terutama berkenaan dengan tradisi lontar di Bali.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Tradisi Lontar

Istilah lontar digunakan untuk menyebut tradisi sastra Bali atau tradisi budaya tulis-menulis masyarakat tradisional yang dikenal dengan budaya lontar. Sejumlah *manuscript* menyebut *rontal* (*material-palm*) dan pohon *ntal*, mempunyai sifat yang keras, tinggi, dan sakral-religius. Berdasarkan sifat-sifat itulah, maka tidak mengherankan jika sejak zaman dahulu *rontal* sangat diindahkan oleh para *rākawi* (pujangga besar) sebagai bahan untuk menuangkan segala petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti yang digunakan sebagai *sesuluh* hidup. Tradisi pengolahan *rontal* sebagai sarana tulis-menulis telah terjadi sejak zaman silam, antara lain untuk menuliskan semua dokumen penting, adat, serta budaya pada zamannya oleh para pujangga besar dalam kegiatan olah sastra.

Alat tulis lontar bernama *pangrupak*, terdiri dari tiga sisi dengan ketajaman yang sama. Ketiga sisi ini akan dapat menghasilkan bentuk aksara yang bulat disebut *ngatumbuh* dan *ngawindu*. Peran jari tangan kanan dan kiri terutama ibu jari sangat penting karena dapat memainkan *pangrupak* ke arah atas dan bawah serta ke samping kiri-kanan aksara. Kedua permukaan (atas-bawah) digoresi secara terampil dan penuh kesabaran, dengan sistem penomoran ganda (sisi b). Jenis-jenis *pangrupak* yang dikenal antara lain: (1) *pangrupak* untuk menulis (kelancipannya 45 derajat); (2) *pangrupak* untuk menggambar (membuat *prasi*) memiliki kelancipan 70 derajat; dan (3) *pangutik* untuk memotong daun *tal*. Bentuk hiasannya pun berbeda-beda, antara lain: ada yang berupa ekor ular, burung merak, *Tualen*, *Om-kāra*, dan sebagainya.

Setelah ditulis lalu digosok dengan tinta tradisional terbuat dari kemiri, kelapa, dan buah nagasari bakar. Ketiga jenis ini dilakukan dengan proses yang sama yakni dengan meletakkan di atas bara hingga menjadi arang, kemudian digiling halus hingga berminyak. Tinta pekat hitam itu, kemudian digosok perlahan pada torehan aksara tadi, hingga tampak kontras dengan warna *rontal* keseluruhan. Lempir-lempir disusun rapi berdasarkan urutan penomorannya,

diikat dengan benang kapas melalui lubang tengah lontar dilengkapi uang kepeng pada bagian atas lontar, dan diapit dengan *panakep* kayu, bambu, atau tangkai kulit pelepah daun enau (*pupug*). Dengan demikian, barulah dapat disebut *cakepan* atau *lontar*. Hal ini sejalan dengan yang tertera pada *Aji Saraswati*, PNRI Lt 944:6b, yang difilsafatkan dengan kelima karakter tokoh Pandawa yang dikenal dalam wayang purwa Bali. Disebutkan bahwa, Darmawangsa difilsafatkan sebagai isi keseluruhan teks; Bhima sebagai tali pengikat sekaligus uang kepengnya; Arjuna sebagai *rontal* atau wahana yang ditulis; sedangkan Nakula dan Sahadewa dilambangkan sebagai *penakep* lontar.

Sumber-sumber istilah lontar dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*itih aji sarasoti kayatnakna dé nira sañ séwaka dharmā, idhep minaka mañsi, lidah minangka **gebhan** sara minaka śāstra, ...*

Artinya: ini Aji Saraswati, (hendaknya) dipegang teguh oleh penghamba/pelayan kebenaran, (bahwa) pikiran itu sebagai *mangsi* (tinta tradisional), lidah sebagai *gebhang/rontal*, kata-kata sebagai sastranya ... (*Aji Saraswati*, PNRI Peti 1 Lt, 254, lempir 1, brs.1-2).

*...sakṣana matmahan vulakan nirmala mahārāja kama rupini **satal** göñnya mijil sakén bhaṭāri, ....*

Artinya: Maharaja Kama Rupini segera alih rupa menjadi sumber air yang amat jernih sebesar pohon *tal* dari tanah (*pertiwi*), ...(*Singhalangghyala Parwa*, PNRI Peti 1 Lt. 858, lempir 14 b).

*...pañjañnyawak nira **satal** mamikul ta laṅkap.*

Artinya: badannya (Rama Parasu) setinggi pohon *tal* sambil memikul busur (*Ramayana*, II. 67:41).

*...prajñan siran raghusutar mamanan ta **tal** terus, kwéḥnya tata pitu katub tumuluy ikañ hru.*

Artinya: ...dengan cekatan Sang Rama memanah pohon *tal* itu, semuanya (tujuh berjajar) tembus oleh anak panah (*Ramayana*, VI: 157:4 dan 158:1).

Kutipan di atas, tampak penggunaan istilah *rontal* dan pohon *tal* yang begitu diindahkan oleh para *rākawi* atau pujangga. Dalam lontar *Aji Saraswati* (kutipan 1) digunakan istilah **gebhan** untuk menyebut *rontal* sebagai *material palm* yang bersifat *sakral-religius*, karena *rontal* diberlakukan sebagai lidah yang merupakan alat artikulasi hakiki munculnya kata-kata yang dipakai lambang untuk

mengungkapkan isi sastra; kutipan ke-2, menggambarkan bahwa betapa keras dan kuatnya batang pohon *tal* itu, sehingga *rākawi* memilih istilah *satal* untuk menyebut alih rupa Prabu Rupini/penganut Buddha dalam dialog bathin dengan Prabu Caya Purusa/penganut Siwa (Geria, 2020); Kutipan ke-3, melukiskan ketegapan dan ketinggian badan Rama Parasu sebagai satria sakti mandraguna, kata *satal* juga yang dipilih oleh *rākawi* sebagai perbandingan allegori ksatria tersebut; dan kutipan ke-4, menunjukkan betapa sucinya *rontal* sebagai bahan untuk melukiskan sastra suci. Dalam kutipan tersebut, Sugriwa ketakutan akan kesaktian kakaknya (Subali) dalam merebut Dewi Tara, sehingga terlebih dahulu menguji kesaktian panah milik Sang Rama (penegak kebenaran) untuk tempatnya berlindung.

Sebagai produk *rontal* masyarakat Bali mengenal tiga jenis *tal*, yakni: (1) *Tal Taluh* (*rontal* seperti telur) serat-seratnya sangat halus; (2) *Tal Goak* (*rontal* seperti burung gagak) serat-seratnya agak kasar; (3) *Tal Kedis* (*rontal* seperti burung) serat-seratnya agak halus, namun ukurannya tidak mencukupi. Untuk mendapatkan *rontal* yang berkualitas tinggi, maka secara global proses pengolahannya sebagai berikut:

1. Daun *tal* (tentunya *Tal Taluh* atau *egg type*) yang telah diseleksi, terlebih dahulu dijemur. Setelah agak kering, lalu dipotong-potong berbentuk segi empat panjang sesuai dengan ukuran yang dikehendaki (masih ada lidinya/tanpa lidi);
2. Direndam dengan air dingin, lalu direbus dengan air panas yang telah dicampur dengan ramuan rempah-rempah untuk pengawet dan pewarna. Di Bali ramuan ini biasanya terdiri daun *liligundi*<sup>27</sup>, daun *pulé*<sup>28</sup>, *kuñit waraṇan*<sup>29</sup>, *gambir*<sup>30</sup>, dan lain-lain. Di samping untuk mendapatkan *rontal* yang tahan lama (bebas dari serangan serangga, juga agar *rontal* berwarna kuning) dan tampak artistik;
3. Dikeringkan untuk dihaluskan semua sisinya (pinggiran dan kedua permukaanya);

4. Dipres atau dijepit dengan papan kayu, diikat (berlangsung 6-12 bulan) serta dilubangi pada sisi kanan, kiri, dan tengah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh daun *tal* siap tulis dan tidak melengkung;
5. Untuk mempermudah penulisan, daun *tal* digarisi dengan *sepat*<sup>32</sup> (benang) yang telah dicelupkan di dalam air hitam pekat (campuran serbuk arang);
6. Lempir demi lempir disusun rapi dan daun *ntal* siap ditulisi.

Sejumlah tatacara ritual kaitannya dengan penulisan *rontal*, juga disebut dalam *Aji Saraswati*, PNRI. Lt 147:6a sebagai berikut: (1) Sebelum memulai menulis harus memohon keselamatan kepada Hyang Yogiswara yang difilsafatkan di kedua mata penulis; Bhagawan Mredu di kedua tangan; Bhagawan Reka pada ujung *pañrupak/pañutik*, sehingga tercapainya sesuatu yang utama dan bermakna, dan (2) Tidak boleh mematikan aksara dengan mencoret, karena setiap aksara diyakini sebagai wahana Hyang Widhi dalam manifestasiNya sebagai Hyang Saraswati.

Setelah tahap-tahap di atas selesai, maka waktu penulisan bisa dimulai, penulis atau penyalin menyiapkan perlengkapan menulis antara lain: (1) *rontal* (daun *tal*) yang siap tulis; (2) *pañrupak/pañutik*; (3) bantalan kasur kapuk ukuran kecil sebagai alas menulis; (4) *dulan* (semacam meja kecil) dari kayu sebagai alas kasur; (5) penggaris dan pensil; (6) serbuk kemiri atau *nagasari* yang dibakar; (7) *panakep* dari kayu bambu atau *pupug* (pelepah batang tangkai daun pohon enau) yang disesuaikan dengan ukuran *rontal*; (8) benang dan uang kepeng; dan (9) kropak kayu untuk tempat penyimpanan.

Perlu diketahui bahwa menulis di atas *rontal* berbeda dengan menulis di atas kertas biasa. Alat tulisnya bernama *pañrupak/pañutik* yang berbeda dengan alat ukuran biasa, ia terdiri dari tiga sisi dengan ketajaman yang sama. Ketiga sisi ini akan dapat menghasilkan bentuk aksara yang arkais dan artistik. Di samping peran tangan kanan, juga peran tangan kiri terutama ibu jarinya sangat penting karena dapat memainkan *pañrupak* ke arah atas dan bawah serta ke samping kiri-kanan aksara. Kedua permukaan (atas-bawah) digoresi secara terampil dan penuh kesabaran, dengan sistem penomoran ganda (sisi b)



Selain itu terdapat pula seni rupa atau seni menggambar di atas daun tal yang disebut *prasi*, merupakan salah satu keunggulan seni rupa Bali (Duija, 2019). Bidang ini tampaknya cukup diminati oleh para seniman karena menarik minat para wisatawan dan dianggap sebagai salah satu peluang oleh generasi muda seperti di Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Gambar *prasi* pada daun tal mengandung tema-tema erotis, peperangan, dan lukisan-lukisan pemandangan alam yang dituangkan melalui guratan-guratan tangan sebagai hasil imajinasi para senimannya untuk melahirkan karya seni yang indah. Dijelaskan lebih lanjut bahwa *prasi* sebenarnya merupakan sebuah karya seni rupa yang mengambil sumber dari karya sastra tertentu, yang di dalamnya sudah tentu mengandung nilai-nilai seni maupun sastra.

#### IV. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

1. Istilah lontar atau budaya lontar digunakan untuk menyebut tradisi budaya tulis-menulis masyarakat Bali tradisional. Sejak zaman dulu *rontal* sangat diindahkkan oleh para *rākawi* sebagai bahan untuk menuangkan segala petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti yang digunakan sebagai *sesuluh* hidup. Hal ini tampak pada sejumlah lontar sebagai sumber tertulis.
2. Tradisi pengolahan *rontal* membutuhkan waktu begitu lama, juga cara yang sangat rumit, dan kesabaran yang begitu dalam. Sejumlah tatacara ritual kaitannya dengan penulisan *rontal*, disebut dalam *Aji Saraswati*, PNRI. Lt 147, karena setiap aksara diyakini sebagai wahana Hyang Widhi<sup>40</sup> dalam manifestasi-Nya sebagai Sanghyang Aji Saraswati (*sira pinaka prajñātmia, dewan sastrane*). Dengan demikian, tradisi menulis lontar di Bali, mesti ditempatkan pada ranah terpenting dalam kebudayaan Bali, karena berkontribusi terhadap hasil cipta susastra Bali, yang mengedepankan pada ajaran budi pekerti dan keharmonisan alam Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. dkk. 1997. *Saraswati Simbol Penyadaran dan Pencerahan*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Duija, I Nengah. 2019. *Prasi : Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi Teo-Antropologi)*. P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Volume 34, Nomor 1, Februari 2019. pp. 19 - 29.
- Dureau J.M. and DWG Clements, 1988. *Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials*. The Haque, IFLA.
- Geria dan IGA Darma Putra. 2020. *Singha Langghyala Parwa*. Denpasar: Japa Widya Duta.
- Geria dan IGA Darma Putra. 2023. "Sang Sewaka Dharma dalam Naskah Aji Sarasoti Merapi-Merbabu". *Jurnal Kajian Bali* Vol.13, No. 02 Oktober 2023.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". *Cintamani*, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muhammadin Razak, dkk, 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, R.E. (2005). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "The Kawi Classic in Bali". *BKI*. 128. 308-329.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1987. "The Teori of Rasa in Sanskrit Literature" , dalam *Sekar Sataman*, (Peny. IGN. Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suarka, I Nyoman. 2016. PIP Kebudayaan, Naskah Lontar dan Fakultas: Relevansi dan Sistem Pendidikan Unggul Berbasis Kebudayaan. Dalam *Prabhajnana*. Hal. 21-32. Denpasar: Pustaka Larasan dan UPT Lontar Universitas Udayana Denpasar. ISBN 978-602-1586-80-8
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zoetmulder, P.J. dan Poedjawijatna. (1997). *Bahasa Parwa I dan II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.